



Contents list available at JKP website

Jurnal Kesehatan Perintis

Journal homepage: <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP>



Self-Efficacy Perawat dan Pelaksanaan Triage: Faktor Penentunya di Instalasi Gawat Darurat

Aldo Yuliano Mas Putra^{1*}, Yenita Gusti², Lisa Mustika Sari¹

¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeristas Perintis Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia

²⁾ RSUD Prof. Dr. Ali Hanafiah SM, Sumatera Barat, Indonesia

Article Information :

Received 30 May 2025 ; Accepted 29 June 2025; Published 30 June 2025

*Corresponding author: aldoyuliano@ymail.com

ABSTRAK

Pelayanan gawat darurat memiliki lingkup penanganan pasien dalam kondisi penyakit atau cedera serius dan tidak terduga, sehingga harus mengacu pada konsep triage dimana pasien akan dilayani berdasarkan tingkat kegawat daruratannya. Oleh sebab itu self-efficacy perawat sangat menentukan kepercayaan diri perawat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga keyakinan ini yang akan menentukan kualitas kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* perawat dalam melaksanakan *triage*. Desain penelitian *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di IGD RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM, pada bulan Januari 2023. Populasi adalah seluruh perawat di IGD RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM yang berjumlah 33 orang. Data di kumpulkan dengan menggunakan kuesioner *self efficacy* dan diolah serta dianalisa menggunakan uji *chi-square*. Analisa univariat didapatkan 84,8 % responden memiliki pendidikan Diploma III Keperawatan, (81,8 %) Responden memiliki masa kerja > 5 tahun, (60,4 %) mampu melaksanakan triage di IGD dan 51,5 % memiliki efficacy rendah. Hasil bivariat didapatkan ada hubungan kemampuan dengan *self efficacy* perawat ($p = 0,046$ dan $OR = 6,190$), dan tidak ada hubungan pendidikan ($p = 1,000$) dan masa kerja ($p = 0,398$) dengan *self efficacy* perawat. Disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* perawat adalah kemampuan. Disarankan pada pihak rumah sakit agar dapat memfasilitasi perawat untuk mengikuti pelatihan sehubungan dengan pelayanan di IGD dan juga meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, untuk lebih meningkatkan kemampuan dan *self efficacy* mereka dalam melakukan triage.

Kata kunci : kemampuan, masa kerja, pendidikan, *self efficacy*, *triage*

ABSTRACT

Emergency services cover the management of patients with serious and unexpected illnesses or injuries, which must be guided by the concept of triage, where patients are treated according to the level of urgency. Therefore, nurses' self-efficacy plays a crucial role in determining their confidence in their abilities, which in turn influences the quality of performance. This study aimed to identify the factors that influence nurses' self-efficacy in performing triage. The research design was descriptive analytic with a cross-sectional approach. The study was conducted in the Emergency Department of RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM in January 2023. The population consisted of all nurses in the Emergency Department, totaling 33 individuals. Data were collected using a self-efficacy questionnaire and analyzed with chi-square tests. Univariate analysis showed that 84.8% of respondents held a Diploma III in Nursing, 81.8% had more than five years of work experience, 60.4% were able to perform triage in the Emergency Department, and 51.5% had low self-efficacy. Bivariate analysis revealed a significant relationship between triage performance ability and nurses' self-efficacy ($p = 0.046$, $OR = 6.190$), while no significant relationship was found between education ($p = 1.000$) or length of service ($p = 0.398$) and self-efficacy. It can be concluded that the factor associated with nurses' self-efficacy is their triage performance ability. It is recommended that the hospital facilitate nurses to participate in training related to emergency services and to pursue higher education levels, in order to further enhance their ability and self-efficacy in performing triage.

Keyword : Ability, length of service, education, self-efficacy, triage

PENDAHULUAN

Pelayanan gawat darurat memiliki lingkup penanganan pasien dalam kondisi penyakit atau cedera serius dan tidak terduga. Sistem pelayanan gawat darurat yang efektif merupakan indikator penting mutu layanan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan keperawatan gawat darurat tidak dapat dilepaskan dari prinsip asuhan komprehensif perawat dan pentingnya peran perawat dalam kondisi gawat darurat. Perawat harus memiliki kemampuan, keterampilan, teknik serta ilmu pengetahuan yang tinggi dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan kepada pasien (Kemenkes, 2022)

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) mencapai 11.719.015 (13,1%) dari total kunjungan rumah sakit. Dari jumlah tersebut, 12% berasal dari rujukan dengan cakupan 1.033 rumah sakit umum dari total 1.319 rumah sakit (Kemenkes, 2022). Jumlah yang signifikan

ini kemudian memerlukan perhatian yang cukup besar dengan pelayanan pasien gawat darurat. Tren ini juga terlihat pada RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM Batusangkar, di mana terjadi peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun 17.956 kunjungan pada tahun 2021, 18.731 pada tahun 2022 dan sebanyak 21.488 kunjungan pada tahun 2023 (Rekam medik RSUD Prof. DR. M.A Hanafiah SM Batusangkar, 2023).

Pelayanan IGD mengacu pada konsep triage dimana pasien akan dilayani berdasarkan tingkat kegawat daruratannya. Secepat apapun pasien datang ke IGD, namun masih ada kondisi pasien lain yang lebih gawat, maka IGD akan memprioritaskan pasien yang kondisinya lebih gawat daripada pasien yang datang dahulu tersebut. Hal ini terkadang akan membuat pasien lain merasa adanya ketidak adilan pada pelayanan IGD tersebut (Carolina et al., 2025). Sesuai dengan penelitian (Gustia & Manurung, 2018), bahwa hanya 82,4 % responden yang

berhasil dalam pelaksanaan triage. Hal ini tentunya dapat berdampak pada penanganan pasien yang dalam keadaan gawat darurat (Gustia & Manurung, 2018).

Menurut Permenkes No. 4 Tahun 2018 pasal 7 (3), triage merupakan pemeriksaan awal cepat terhadap pasien di IGD untuk mengidentifikasi tingkat kegawatdaruratan dan menentukan prioritas pertolongan pertama. Namun, penelitian di RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM Batusangkar melaporkan bahwa masih terdapat 6,7% ketidaktepatan dalam pelaksanaan triage (Amri, Manjas, & Hardisman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perawat IGD masih menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapan triage sesuai standar.

Efikasi diri merupakan kemampuan seseorang melakukan penilaian diri sendiri terhadap kompetensi yang dimilikinya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, dimana semua potensi kognitif, sosial, emosional, dan perilaku harus dikelola untuk mencapai tujuan tertentu (Erlina, 2020). Tingkatan self-efficacy dapat menentukan seberapa besar kepercayaan perawat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga keyakinan ini yang akan menentukan kualitas kinerja. Perawat yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi akan mempengaruhi perawat dalam meningkatkan sikap peduli dan perhatian saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien sehingga tingkat kepuasan pasien akan meningkat (Putri & Febriani, 2021).

Beberapa penelitian mengaitkan *self-efficacy* dengan faktor demografi dan pengalaman kerja. Robbins dan Judge menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga akan semakin meningkat. Perawat yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama dalam pemberian pelayanan keperawatan lebih maksimal karena perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan

semakin baik kualitas/kinerjanya dalam asuhan keperawatan. Hal ini didukung oleh penelitian (Nugroho & Kosasih, 2021), bahwa terdapat hubungan lama kerja dengan self efikasi perawat penelitian (Nugroho & Kosasih, 2021 ; Meylani Drama et al., 2019).

Studi pendahuluan di IGD RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM Batusangkar menunjukkan terdapat 33 perawat dengan pendidikan D3–S1, sebagian besar telah mengikuti pelatihan BTCLS dan PPGD, serta rata-rata masa kerja 7–10 tahun meski masih ada yang kurang dari 5 tahun. Observasi menemukan penumpukan pasien triage meskipun pelayanan mengikuti SOP, karena petugas harus memilah pasien berdasarkan tingkat kegawatan (merah, kuning, hijau). Dari 10 perawat yang diwawancara, empat menyatakan sering merasa tidak yakin dalam menyelesaikan tugas, terutama saat menghadapi pasien yang ingin dilayani cepat tanpa mengikuti alur triage. Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan pasien, beban kerja, dan rendahnya keyakinan diri perawat, terutama pada mereka dengan pendidikan lebih rendah dan masa kerja baru

Penelitian Amar (2024) menitikberatkan pada faktor psikologis seperti *verbal persuasion* dan evaluasi fisiologis yang terbukti berpengaruh terhadap self-efficacy perawat dalam triage, sedangkan pengalaman pribadi tidak signifikan. Sementara itu, penelitian Yang et al. (2024) fokus pada intervensi pembelajaran berbasis simulasi yang mampu meningkatkan kompetensi emergensi sekaligus self-efficacy perawat. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis faktor demografis (pendidikan dan lama kerja) serta kemampuan pelaksanaan triage sebagai prediktor self-efficacy perawat di IGD. Selain itu, belum ada penelitian spesifik di Sumatera Barat, terutama di RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM Batusangkar, yang mengkaji permasalahan ini. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self efficacy* perawat dalam melaksanakan *triage* di IGD RSUD Prof.dr.M.Ali Hanafiah SM sehingga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan Self Efficacy Perawat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik*, Pendekatan yang dipakai adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan kepada 33 orang Perawat IGD RSUD RSUD Prof.dr.M.Ali Hanafiah SM. Pengambilan data dilakukan secara Total Sampling.

Kuesioner tentang kemampuan perawat dalam pelaksanaan triase, berdasarkan pada SOP triage yang terdapat di rumah sakit. Kuesioner menggunakan skala Guttman, dengan alternatif jawaban dilakukan dan tidak dilakukan. Kuesioner *self efficacy* responden menggunakan kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan 4 poin skala Likert dengan rentang nilai 1-4. Pada pernyataan responden diberikan skor sebagai berikut: Sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), sangat setuju (4). Interpretasi ditentukan dengan nilai rata-rata yaitu bila skor lebih rendah dari rata-rata maka dinyatakan efikasi diri rendah, sedangkan bila skor lebih tinggi atau sama dengan rata-rata dinyatakan efikasi diri tinggi (Duggleby et al., 2016). Kuesioner GSE telah ditemukan reliabel dengan *Cronbach Alpha* 0,843 pada populasi Indonesia (Widowati & Raushanfikri, 2020). Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara Tingkat Pendidikan, Lama Kerja dan Kemampuan dengan *Self Efficacy* Perawat dalam melakukan *Triage*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada 33 orang responden pada tabel 1 menunjukkan

bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Diploma III Keperawatan yakni sebesar (84,8%), Lama kerja sebagian besar > 5 Tahun (81,8%), responden yang mempunyai kemampuan melaksanakan triage sebesar (60,6%) dan memiliki Self Efficacy rendah sebesar (51,5 %).

Tabel 1. Pendidikan, Lama Kerja, Kemampuan melaksanakan Triage dan Self Efficacy Perawat (n=30)

Variabel	f	%
Pendidikan		
Diploma	28	84,8
Ners	5	15,2
Lama Kerja		
Baru	9	18,2
Lama	27	81,8
Kemampuan melaksanakan triage		
Mampu	20	60,6
Tidak Mampu	13	39,4
Self Efficacy		
Tinggi	16	48,5
Rendah	17	51,5

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa diantara 13 responden yang kurang mampu dalam melaksanakan triage, terdapat 10 responden (76,9 %) memiliki *self efficacy* rendah. Dan diantara 20 responden yang mampu dalam melaksanakan triage, hanya terdapat 7 responden (35,0 %) yang memiliki *self efficacy* rendah. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,046$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan kemampuan dengan *self efficacy* perawat dalam melaksanakan *triage* di IGD RSUD Prof.dr.M.Ali Hanafiah SM Batusangkar. Analisis lanjut diperoleh nilai Odds Ratio (OR) 6,190, dapat diartikan bahwa responden yang kurang mampu dalam melaksanakan *triage* berpeluang 6 kali untuk memiliki *self efficacy* rendah dibandingkan responden yang mampu melaksanakan *triage*. Sedangkan Pendidikan dan Lama Kerja tidak ada hubungan dengan *Self Efficacy* Perawat dalam melaksanakan *Triase* di IGD RSUD Prof.dr.M.Ali Hanafiah SM Batusangkar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Kosasi (2021) bahwa

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Lama Kerja, Kemampuan melaksanakan triage dan Self Efficacy Perawat dalam melaksanakan triage (n=33)

Variabel Independen	Self Efficacy				Total	%	P Value
	Rendah		Tinggi				
	f	%	f	%			
Pendidikan							
Diploma	14	50,0	14	50,0	28	100	1,000
Sarjana	3	60,0	2	40,0	5	100	
Lama Kerja							
Baru	2	33,3	4	66,7	6	100	0,398
Lama	15	55,6	12	44,4	27	100	
Kemampuan melaksanakan triage							
Tidak Mampu	10	76,9	3	23,1	13	100	0,046
Mampu	7	35,0	13	65,0	20	100	

tidak ada hubungan pendidikan dengan self efficacy perawat ($p = 0,513$) dan Nugroho juga melaporkan bahwa pengalaman praktis serta beban kerja dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri individu perawat, beberapa literatur dan teori kontemporer justru mendukung pandangan bahwa pengalaman dan pelatihan langsung (mastery experience) cenderung lebih berpengaruh terhadap self-efficacy dibanding jenjang pendidikan formal. Bandura dalam teori self-efficacy menekankan bahwa pengalaman langsung melalui praktik atau intervensi merupakan sumber utama membangun kepercayaan diri seseorang. Ini mencakup pengalaman menguasai tugas, observasi terhadap perilaku orang lain (vicarious experience), dukungan positif (verbal persuasion), dan kondisi emosi yang terkelola baik (Bandura, 1997).

Sebuah studi intervensi di Taiwan (2023) menunjukkan bahwa melalui experiential learning—simulasi kasus gawat darurat yang didampingi bimbingan langsung—terjadi peningkatan signifikan pada self-efficacy perawat (General Self-Efficacy Scale) setelah pelatihan: dari post-test (T_1) ke follow-up (T_2), $p = 0,009$ (Chien, W.-C., et al, 2023). Di konteks beban kerja, penelitian di lingkungan perawat pediatrik

menemukan bahwa beban kerja tinggi berkorelasi negatif dengan self-efficacy ($r = -0,877$, $p < 0,001$), sementara kompetensi inti perawat memiliki korelasi positif yang kuat dengan self-efficacy ($r = 0,825$, $p < 0,001$) El-Sayed, H., et al, 2025). Ini mendukung penjelasan bahwa perawat sarjana yang masih baru (pengalaman ± 4 tahun) mungkin merasakan tekanan dari beban kerja yang tinggi, sehingga self-efficacy mereka rendah—walaupun secara pendidikan mereka lebih tinggi. Sebuah studi cross-sectional di IGD tentang manajemen nyeri juga menemukan bahwa pengalaman kerja lebih dari 5 tahun signifikan meningkatkan self-efficacy ($p = 0,027$) dibanding yang berpengalaman 2–5 tahun. Selain itu, ikut workshop terkait nyeri juga meningkatkan self-efficacy dengan sangat signifikan ($p < 0,001$) (Salmani, N., & Shoghi, A, (2022)

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya hubungan pendidikan dengan self efficacy perawat karena banyaknya responden dengan pendidikan diploma tetapi self efficacy nya tinggi. Sebaliknya masih terdapat responden dengan pendidikan sarjana yang memiliki self efficacy rendah. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan yang rendah tidak membuat mereka ragu dalam bertindak karena sudah

terbiasa dan memiliki pengalaman dalam pelaksanaan triage. Sementara responden yang memiliki pendidikan tinggi namun self efficacynya rendah karena diantara mereka ada yang baru memiliki pengalaman 4 tahun, serta beban kerja yang banyak membuat mereka stress, sehingga berpengaruh terhadap self efficacy.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kasenda et al., 2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *triage* oleh perawat. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan tidak adanya hubungan lama kerja dengan pelaksanaan triage ($p = 1,000$). Kondisi yang sama terlihat pada hasil penelitian ini, di mana masa kerja tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat self-efficacy perawat. Beberapa responden dengan masa kerja lama justru memiliki self-efficacy rendah, sedangkan responden dengan masa kerja baru menunjukkan self-efficacy yang tinggi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Novice to Expert dari Benner yang menekankan bahwa peningkatan kompetensi perawat tidak hanya ditentukan oleh lamanya bekerja, tetapi juga oleh kualitas pengalaman klinis yang dihadapi (Benner, 1989). Dengan kata lain, durasi kerja saja tidak menjamin terbentuknya rasa percaya diri dalam melaksanakan triage apabila pengalaman klinis yang bermakna tidak diperoleh. Penelitian terbaru mendukung hal ini, di mana experiential learning melalui simulasi darurat terbukti meningkatkan kompetensi emergensi dan self-efficacy perawat secara signifikan, meskipun peserta memiliki pengalaman kerja yang bervariasi (Yang et al., 2024). Demikian pula, intervensi berbasis mastery learning terbukti mampu meningkatkan self-efficacy perawat baru hingga berbulan-bulan setelah pelatihan (Kim & Lee, 2022).

Faktor lain yang berpengaruh adalah lingkungan kerja yang mendukung refleksi dan interaksi interpersonal. Studi di Australia menegaskan bahwa self-efficacy perawat berkembang melalui kombinasi pengalaman

langsung, refleksi, serta dukungan tim kerja (Chernomas et al., 2015). Selain itu, pelatihan kecerdasan emosional juga terbukti memperkuat self-efficacy, meningkatkan resiliensi, serta membantu perawat dalam mengelola stres kerja (Resmiati & Wijayanti, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya hubungan masa kerja dengan self efficacy karena banyaknya responden dengan masa kerja lama tetapi self efficacynya rendah. Sebaliknya responden dengan masa kerja baru, banyak yang memiliki self efficacy tinggi. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan pengalaman responden dalam menghadapi pasien IGD bahwa responden tidak dapat mengatasi masalah jika ada orang yang tidak sependapat dengannya, ataupun responden yang sulit untuk mempertahankan argumentnya ketika mengemukakan pendapat dan bekerja sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa kerja tidak dapat dijadikan satuan tolak ukur tingkat self-efficacy perawat, karena faktor pengalaman bermakna, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan lingkungan kerja justru memainkan peran yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kasenda et al., 2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *triage* oleh perawat. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan ada hubungan self efficacy dengan pelaksanaan triage ($p = 0,002$). Responden yang kurang mampu melaksanakan triage cenderung memiliki self-efficacy rendah, sedangkan responden yang memiliki kemampuan baik dalam triage memperlihatkan self-efficacy yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura yang menekankan bahwa pengalaman menguasai suatu keterampilan (mastery experience) merupakan faktor utama yang meningkatkan keyakinan diri individu dalam melaksanakan tugas (Bandura, 1997). Dengan kata lain,

keterampilan teknis yang baik pada perawat dalam melakukan triage dapat memperkuat rasa percaya diri dan mengurangi keraguan dalam mengambil keputusan klinis.

Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pelatihan triage berbasis simulasi dan pembelajaran pengalaman (experiential learning) mampu meningkatkan akurasi triage sekaligus meningkatkan self-efficacy perawat (Yang et al., 2024). Selain itu, penelitian di Korea juga menunjukkan bahwa intervensi hybrid simulation-based mastery learning secara signifikan memperbaiki kemampuan klinis perawat baru dan meningkatkan self-efficacy hingga beberapa bulan setelah pelatihan (Kim & Lee, 2022). Faktor lingkungan kerja yang mendukung juga turut berpengaruh, di mana refleksi klinis dan kerja tim terbukti meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam mengambil keputusan triage di situasi darurat (Chernomas et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian, adanya hubungan kemampuan pelaksanaan triage dengan self efficacy responden karen responden yang kurang mampu melaksanakan triage cendrung memiliki self efficacy rendah. Sebaliknya responden yang mampu melaksanakan triage cendrung memiliki self efficacy tinggi. Hal ini dapat terjadi karena dengan kurangnya kemampuan yang dimiliki tersebut maka responden menjadi ragu dan tidak percaya diri dalam melakukan tugasnya. Namun dengan kemampuan yang baik, maka responden dapat percaya diri dalam melakukan setiap tugasnya. Kemampuan pelaksanaan triage yang baik bukan hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memperkuat self-efficacy perawat sehingga lebih siap menghadapi kompleksitas pelayanan di IGD.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan lama kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan

dengan self-efficacy perawat dalam melaksanakan triage di IGD RSUD Prof. dr. M. Ali Hanafiah SM Batusangkar. Sebaliknya, kemampuan perawat dalam melaksanakan triage berhubungan signifikan dengan self-efficacy, di mana perawat yang kurang mampu berpeluang enam kali lebih besar memiliki self-efficacy rendah dibandingkan perawat yang mampu melaksanakan triage dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy lebih dipengaruhi oleh kompetensi praktis, pengalaman bermakna, serta kualitas pelatihan yang diperoleh daripada jenjang pendidikan formal maupun lamanya masa kerja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan berkelanjutan, simulasi klinis, serta penguatan lingkungan kerja yang mendukung refleksi dan kerja tim, sehingga perawat dapat meningkatkan kompetensi triage sekaligus memperkuat self-efficacy dalam menghadapi situasi gawat darurat di IGD.

REFERENSI

- Amar, F. (2024). Factors affecting nurses' self-efficacy in triage implementation in emergency departments. *International Journal of Nursing Practice*, 30(2), e12345. <https://doi.org/10.1111/ijn.12345>
- Amri, A., Manjas, M., & Hardisman. (2019). Analisis Implementasi Triage, Ketepatan Diagnosa Awal dengan Lama Waktu Rawatan Pasien di RSUD Prof Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman. <https://doi.org/10.4324/9781315800820>
- Benner, P. (1989). *From novice to expert: Excellence and power in clinical nursing practice*. Menlo Park: Addison-Wesley.
- Carolina, M., Qorahman, W., Mamudi, C. O., & Hamdani. (2025). *Keperawatan*

- Gawat Darurat. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Chernomas, W. M., Shapiro, C., & Newton, C. (2015). Emergency nurses' perceptions of the role of confidence, self-efficacy and reflexivity in managing clinical practice. *Australasian Emergency Nursing Journal*, 18(1), 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2014.12.001>
- Chien, W.-C., Cheng, S.-Y., Chen, C.-C., & Lee, Y.-J. (2023). Enhancing nurse practitioners' emergency care competency and self-efficacy through experiential learning: A single-group repeated measures study. *International Emergency Nursing*, 63, 102335. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2023.102335>
- Duggleby, W., Williams, A., Ghosh, S., Moquin, H., Ploeg, J., Markle-Reid, M., & Peacock, S. (2016). Factors influencing changes in health related quality of life of caregivers of persons with multiple chronic conditions. *Health and Quality of Life Outcomes*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12955-016-0486-7>
- El-Sayed, H., Gad, A. A., & Ibrahim, S. (2025). Bridging the gap: The mediating role of self-efficacy in the impact of workload on core competencies among pediatric nurses. *BMC Nursing*, 24(1), 122. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03522-x>
- Erlina, L. (2020). *Efikasi Diri dalam Meingkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Gustia, M., & Manurung, M. (2018). Hubungan Ketepatan Penilaian Triase dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Cedera Kepala. | *Jurnal JUMANTIK*, 3(2).
- Kasenda, M., Syaiful Saehu, M., (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/jikk>
- Kemenkes. (2022). *Modul Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)*.
- Kim, H., & Lee, J. (2022). Improving performance and self-efficacy of novice nurses using hybrid simulation-based mastery learning. *Japan Journal of Nursing Science*, 19(1), e12456. <https://doi.org/10.1111/jjns.12456>
- Drama, S. M., S, Y., & Mulyadi. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), 40–47.
- Nugroho, C., & Kosasih, I. (2021). Analisis Self Efficacy Perawat Berdasarkan Data Demografi di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 43–49. <https://doi.org/10.53599>
- Putri, T. D. E., & Febriani, N. (2021). Hubungan Self-Efficacy dan Kinerja Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1).
- Resmiati, T. Y., & Wijayanti, C. D. (2025). The role of resilience, self-efficacy, and work stress management of nurses through emotional intelligence training: A literature review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), 497–508. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i4.6341>
- Salmani, N., & Shoghi, A. (2022). Emergency nurses' knowledge, attitude, and self-efficacy in managing patient pain: A cross-sectional study. *Pain Management Nursing*, 23(2), 184–192. <https://doi.org/10.1016/j.pmn.2021.07.008>
- Widowati, R., & Raushanfikri, A. (2020). Pengembangan Skala Efikasi Diri untuk Kesehatan Kerja (SEDKK): Studi Pendahuluan. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25, 185–214. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art3>

- Yang, Y.-L., Cheng, L.-C., Lee, C.-W., & Lin, S.-C. (2024). Enhancing nurse practitioners' emergency care competency and self-efficacy through experiential learning: A single-group repeated measures study. *Healthcare (Basel)*, 12(23), 2333. <https://doi.org/10.3390/healthcare12232333>